

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Penerimaan Inovasi B2SA di Kota Cimahi dapat diambil kesimpulan secara garis besar bahwa kecenderungan hubungan kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan yang didasari oleh kompetensi generik dengan kompetensi bidang menjadi faktor penentu dalam keberhasilan penerimaan inovasi B2SA. Berikut kesimpulan secara lebih khusus:

1. Perbedaan Latar Belakang KWT dalam Penerimaan Inovasi B2SA

Berdasarkan hasil data yang telah diolah oleh peneliti bahwa terdapat perbedaan pada setiap identitas responden dalam penerimaan inovasi B2SA. Diantara latar belakang usia, jenjang pendidikan, jenis pekerjaan dan asal daerah memiliki kecenderungan skor yang “Tinggi”, Namun jenis pekerjaan Pensiunan PNS memiliki kecenderungan skor yang “Sangat Tinggi” artinya pada masa pensiun memiliki situasi kekurangan kemampuan fisik dan intelektual sehingga secara sadar mereka melepaskan pekerjaannya dan mengisi waktu luang untuk menghadapi lingkungan yang lebih baik dan sehat dalam berpartisipasi mengikuti kegiatan penyuluhan guna meningkatkan taraf kesehatan yang lebih baik. Sehingga latar belakang KWT yang dilihat dari identitas responden dapat diasumsikan sebagai hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian

2. Hubungan Kompetensi Generik dengan Kompetensi Bidang PPL

Perolehan hasil analisis dengan korelasi sederhana diketahui bahwa kompetensi generik terhadap kompetensi bidang memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat”. Hal ini dilihat dari hasil yang telah diolah maka subvariabel kompetensi generik memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap kompetensi bidang artinya Kompetensi generik sangat berhubungan terhadap kompetensi bidang karena seorang Penyuluh Pertanian Lapangan sebagai pemangku jabatan fungsional harus mengacu pada Tupoksi (Tugas Pokok

Tiara Intania, 2016

HUBUNGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN PENERIMAAN INOVASI B2SA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Instansi) yang terdapat pada Balai Penyuluhan Pertanian. Hubungan kompetensi generik dengan kompetensi bidang dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 20,79% sehingga 79,21% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

3. Hubungan Kompetensi Generik dengan Penerimaan Inovasi B2SA

Pada subvariabel kompetensi generik secara korelasi sederhana memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat” dengan memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan penerimaan B2SA. Hal ini dilihat dari hasil yang telah diolah maka subvariabel kompetensi generik memiliki korelasi yang positif dan signifikan terhadap penerimaan inovasi B2SA artinya kompetensi generik Penyuluh Pertanian Lapangan memiliki sifat kepemimpinan yang tinggi dengan mempunyai visioner (pandangan ke depan) untuk merubah pemikiran seseorang sehingga dapat menghadapi tantangan masa mendatang dan mampu memberikan pemecahan masalah dalam penerimaan inovasi B2SA. Hubungan kompetensi generik dengan penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 26,93% sehingga 73,07% merupakan hubungan dari variabel lain yang dikaji dari sistem sosial dan kebutuhan nyata..

4. Hubungan Kompetensi Bidang dengan Penerimaan Inovasi B2SA

Melalui pengolahan data pada subvariabel kompetensi bidang secara korelasi sederhana memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat” dengan penerimaan B2SA. Sehingga diperoleh korelasi yang positif dan signifikan dengan penerimaan B2SA artinya kompetensi bidang merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pemangku jabatan fungsional dimana kemampuan yang dilakukan untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan di lapangan perlu adanya persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Hubungan kompetensi bidang dengan penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 21,80% sehingga 78,20% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

5. Hubungan Kompetensi Generik Dan Kompetensi Bidang dengan Penerimaan Inovasi B2SA

Berdasarkan pengolahan data dan pengujian korelasi berganda yang dilakukan peneliti sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi generik dan kompetensi bidang memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi. Sehingga hasil dari uji koefisien korelasi berganda dari kompetensi generik dengan kompetensi bidang memiliki tingkat hubungan yang “Cukup Kuat” artinya penerimaan inovasi B2SA dilakukan dari ide yang terbentuk sehingga dapat diadopsi oleh anggota KWT. Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak inovasi bukanlah tindakan yang sekali jadi melainkan lebih menyerupai suatu proses dalam tahapan kesadaran, menaruh minat, penilaian, percobaan dan adopsi yang terdiri dari serangkaian tindakan dalam jangka waktu tertentu. Hubungan kompetensi generik dan kompetensi bidang terhadap penerimaan inovasi B2SA dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi sebesar 33,7% sehingga 66,3% merupakan hubungan dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

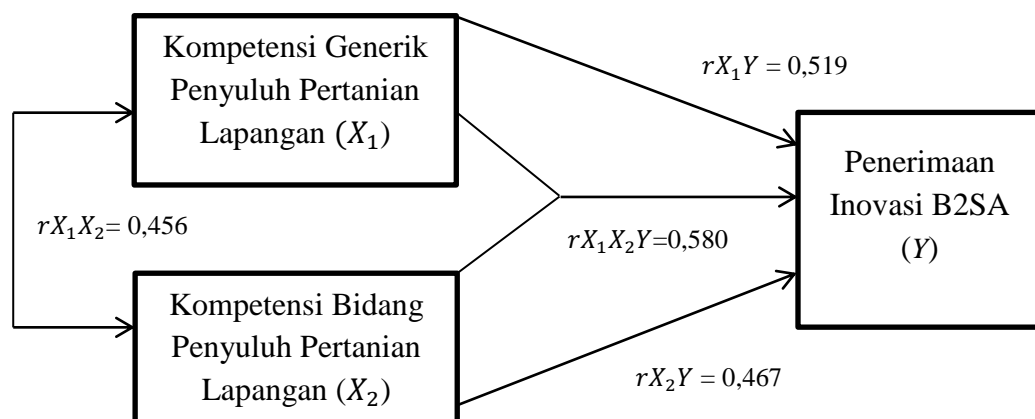
B. Implikasi

Implikasi hasil penelitian ini bahwa dapat menjawab hipotesis dari penelitian yaitu :

No	Hubungan antar Variabel	Hipotesis	Uji Signifikansi	Tingkat Hubungan	Kontribusi KD
1	$r_{X_1X_2}$	H_a diterima	Signifikan	Cukup Kuat	20,79%
2	r_{X_1Y}	H_a diterima	Signifikan	Cukup Kuat	26,93%
3	r_{X_2Y}	H_a diterima	Signifikan	Cukup Kuat	21,80%
4	$r_{X_1X_2Y}$	H_a diterima	Signifikan	Cukup Kuat	33,64%

Sumber: Pengolahan Data Melalui Kuisoner Peneliti, 2016

Sehingga dapat digambarkan melalui hubungan antar variabel dalam proses peneliti :



Tiara Intania, 2016

HUBUNGAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN PENERIMAAN INOVASI B2SA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Diterimanya hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kompetensi dengan penerimaan inovasi B2SA oleh anggota KWT di Kota Cimahi. Penelitian ini memberikan argumen yang positif agar pemerintahan Kota Cimahi tidak berhenti untuk meningkatkan kompetensi yang dikaji melalui kompetensi generik dan kompetensi bidang ke arah yang lebih baik. Selain itu Pemerintahan Kota hendaknya memperhatikan keberadaan anggota KWT di Kota Cimahi sehingga penerimaan inovasi B2SA dapat dikaji melalui pengadopsian secara opsional maupun kolektif.

C. Rekomendasi

Rekomendasi yang diberikan oleh peneliti pada kesempatan ini berdasarkan temuan dan hasil analisa peneliti di lapangan sehingga rekomendasi ini menjadi saran yang dapat diterima , rekomendasi yang penelti tulis yaitu :

1. Latar belakang anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) ikut berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan inovasi B2SA oleh karena itu agar penerimaan inovasi B2SA dapat diadopsi secara cepat maka dapat direkomendasikan kepada pihak sebagai berikut:
 - a. Pihak BPP DISKOPINDAGTAN
Respon yang cepat diterima oleh anggota KWT terhadap penerimaan inovasi B2SA dapat dilakukan identifikasi kebutuhan sesuai dengan latar belakang KWT yang dilihat dari kelompok usia responden sehingga uji coba (*trial*) yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan usia responden untuk mengimplementasikan pangan berbasis kaidah B2SA.
 - b. Penyuluh Pertanian Lapangan
Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan sebaiknya mampu untuk memahami situasi pada kemampuan, fisik dan intelektual melalui latar belakang KWT (Kelompok Wanita Tani) sehingga diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengadopsi inovasi.
 - c. Ketua Kelompok Wanita Tani

Diharapkan Ketua KWT berperan aktif untuk menjadi “*Agent of Change*” dalam mensosialisasikan inovasi B2SA kepada anggota KWT sehingga secara *Dissonasi* atau tindakan anggota KWT dapat terdorong untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan dalam perilaku komunikatif

2. Kompetensi generik melalui kemampuan merencanakan, melayani, memimpin, berpikir, bersikap dewasa dan pendukung ikut meningkatkan kontribusi dalam meningkatkan kompetensi bidang melalui persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan yang perlu dimiliki oleh seorang Penyuluh Pertanian Lapangan oleh karena itu perlu direkomendasikan kepada:
 - a. Ketua Bidang Penyuluh Pertanian Lapangan

Diperlukannya riwayat pendidikan Penyuluh Pertanian Lapangan dan pengalaman lapangan yang didapat oleh Penyuluh Pertanian Lapangan dilakukan agar penerimaan B2SA dapat dipahami dengan kriteria hubungan yang sangat kuat.
 - b. Penyuluh Pertanian Lapangan

Kemampuan seorang penyuluh pertanian lapangan dengan anggota KWT dalam berkomunikasi diharapkan dapat membantu setiap keluhan anggota KWT sehingga masalah yang dihadapi dapat terpecahkan dengan baik.
3. Kompetensi generik Penyuluh Pertanian Lapangan melalui kemampuan merencanakan, melayani, memimpin, berpikir, bersikap dewasa dan pendukung berkontribusi dalam menentukan tingkat kecepatan dalam penerimaan inovasi B2SA oleh karena itu perlu direkomendasikan kepada pihak:
 - a. Penyuluh Pertanian Lapangan

Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan yang memiliki kemampuan memimpin dengan kinerja yang tinggi dalam membina kelompoknya, sehingga diharapkan mampu mengarahkan kelompoknya untuk menghadapi tantangan masa yang akan datang sehingga diperlukan kemampuan Penyuluh Pertanian Lapangan memiliki pola pikir yang analisis yaitu sesuai dengan situasi wilayahnya dan konseptual sesuai dengan teori yang dikuasai oleh seorang PPL.
 - b. Kelompok Wanita Tani

Diharapkan KWT dapat berpartisipasi aktif untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga penerimaan inovasi B2SA dengan adanya kompetensi generik PPL memberikan arahan dan masukan yang sifatnya membangun untuk kelancaran anggota KWT dalam mengadopsi inovasi B2SA.

4. Kompetensi bidang Penyuluh Pertanian Lapangan melalui kemampuan persiapan penyuluhan, pelaksanaan penyuluhan dan evaluasi penyuluhan berkontribusi dalam menentukan tingkat kecepatan penerimaan inovasi B2SA oleh karena itu perlu direkomendasikan kepada pihak:

a. Ketua Bidang Penyuluh Pertanian Lapangan

Kompetensi Bidang seorang PPL dilihat dalam sebuah proses pembelajaran melalui persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan penyuluhan. Diharapkan dalam kemampuan bidang PPL memberikan kontribusi yang baik dalam penerimaan inovasi B2SA sehingga perlu dilakukan monitoring pada setiap program yang dilakukannya.

b. Penyuluh Pertanian Lapangan

Kemampuan bidang menjadi salah satu tonggak ukur dalam tercapainya kegiatan penyuluhan untuk penyebarluasan informasi. Sehingga setiap tahapannya diharapkan melalui persiapan diperlukan identifikasi yang baik untuk menentukan program sesuai dengan latar belakang KWT dan potensi daerah di setiap KWT, selanjutnya perlu ditunjang pelaksanaan kegiatan penyuluhan baik itu melalui metode dan media disesuaikan dengan kebutuhan program dan evaluasi menjadi tolak ukur pemahaman inovasi tersebut dalam penerimaan suatu ide atau gagasan.

c. Ketua Kelompok Tani

Ketua KWT diharapkan berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai media yang digunakan dalam mengolah makanan kaidah B2SA sehingga tindak lanjut dalam kegiatan penyuluhan program B2SA dapat memberikan perubahan dalam mengadopsi inovasi untuk disebarluaskan kepada anggota sistem sosial lain.

5. Kompetensi generik dengan kompetensi bidang ikut berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan inovasi B2SA oleh karena itu perlu direkomendasikan kepada :

a. Lembaga Balai Penyuluhan Pertanian, DISKOPINDAGTAN

Penyuluh Pertanian Lapangan perlu mengidentifikasi kebutuhan lain dan meneliti variabel penerimaan inovasi yang dapat dikaji dari sifat-sifat pribadi, sifat-sifat sosial, kebutuhan nyata, sistem sosial dan ciri-ciri inovasi dalam pengamatan penerimaan yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, trialibilitas dan observabilitas. Selain itu diperlukannya riwayat pendidikan Penyuluh Pertanian Lapangan dikhususkan agar penerimaan B2SA dapat dipahami dengan kriteria hubungan yang sangat kuat.

b. Kelompok Wanita Tani

Diharapkan inovasi B2SA dapat berjalan secara Dissonansi tindakan sehingga anggota KWT dapat terdorong untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan dalam perilaku komunikatif. Sehingga dalam penerimaan inovasi B2SA tidak terjadi Diskontinuansi yaitu keputusan seseorang untuk menghentikan penggunaan inovasi setelah sebelum mengadopsi. Selain itu Penyuluh Pertanian perlu adanya penguatan dalam membina kelompok sehingga dalam melakukan pembinaan baik ketua dan anggota akan berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

c. Peneliti Selanjutnya

Kompetensi generik dan kompetensi bidang berkontribusi dalam meningkatkan penerimaan inovasi B2SA oleh karena itu dapat dikatakan telah berhasil dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan. Sehingga Perlunya pengkajian baru untuk meneliti aspek *antecedent* yaitu variabel-variabel pada situasi sebelum diperkenalkan inovasi yaitu sistem sosial dan ciri-ciri inovasi dalam pengamatan penerimaan sehingga menjadi persoalan yang menarik akan dibahas dalam sebuah penelitian selanjutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda seperti halnya kualitatif ataupun *mix methods* sehingga variabel yang telah peneliti teliti dapat dikaji lebih dalam.